

KUMPULAN CERPEN “ANJING BAGUS” KARYA HARRIS EFFENDI THAHAR DALAM PERSPEKTIF ANTONIO GRAMSCI¹

Harris Effendi Thahar’s Short Stories Collection “Anjing Bagus” on Antonio Gramsci’s Perspective

Ahmad Zamzuri

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224 Indonesia, Telepon/Faksimile (0274) 562070/
580667, Pos-el: alakazam80@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 12 Maret 2018—Direvisi Akhir Tanggal 26 April 2018—Disetujui Tanggal
27 April 2018)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui konstestasi ideologi dalam kumpulan cerpen *Anjing Bagus* karya Harris Effendi Thahar. Penelitian ini menggunakan teori hegemoni Gramsci. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kontestasi ideologi dalam kumpulan cerpen *Anjing Bagus* karya Harris Effendi Thahar. Dalam mencapai tujuan, penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut: 1) menentukan objek material penelitian, yaitu kumpulan cerpen *Anjing Bagus* karya Harris Effendi Thahar; 2) mengumpulkan data dengan melakukan studi pustaka; 3) mengolah data menggunakan metode *CDA (Critical Discourse Analysis)* yang pendekatan bahasa. Metode ini dilakukan dengan cara mencari keterhubungan antara *linguistic practice* (teks), *discursive practice (discourse)* dan *social practice*. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa kumpulan cerpen *Anjing Bagus* menguraikan ideologi militerisme, kapitalisme, materialisme, feodalisme, feminisme, dan humanisme. Dari pertentangan dan korelasi dari ideologi-ideologi tersebut dalam masing-masing cerpen tampak bahwa ideologi militerime, kapitalisme, materialisme menjadi ideologi dominan yang dimenangkan oleh Harris Effendi Thahar. Dominasi militerisme digambarkan dalam cerpen *Anjing Bagus* dan *Romli Tidak Pulang*. Dominasi kapitalisme dan materialisme tergambar dalam cerpen *Murtadin dan Istri*, *Kuitansi Dari Panti*, *Kredit Macet*, *Goyang*, *Tamu Den*, dan *Menunggu Putra Reformasi*. Sementara, *feminisme* dan *humanisme* menjadi ideologi yang terdominasi oleh kapitalisme dan materialisme dan tergambar dalam cerpen *Tikus Gudang*, *Lelaki yang Kubenci*, *Kopi Pahit*, *Kebulatan Tekad*, *Sop Buntut*, dan *Alamat Terakhir*.

Kata Kunci: ideologi, cerpen, kontestasi, dominasi, *subaltern*, Gramsci

Abstract

This reseach aims to know the ideological contestation in Harris Effendi Thahar’s Short Stories Collection *Anjing Bagus*. This research uses Gramsci’s theory of hegemony. The problem in this research is how the image of ideological contestation in Harris Effendi Thahar’s Short Stories Collection *Anjing Bagus*. In achieving the objective, this study uses the following methods: 1) determine the object material research, which is a Harris Effendi Thahar’s Short Stories

¹ Artikel ini telah dipresentasikan pada Diskusi Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY, pada 10—11 Oktober 2017, di Balai Bahasa DIY, dan telah direvisi dan disesuaikan dengan gaya selingkung Jurnal Widyasastra.

Collection *Anjing Bagus*; 2) collecting data by conducting literary study; 3) process data using CDA (Critical Discourse Analysis) method. This method is applied by looking for connectivity between linguistic practice (text), discursive practice (discourse) and social practice. From this study conclude that Harris Effendi Thahar's Short Stories Collection *Anjing Bagus* explains ideology of militarism, capitalism, materialism, feudalism, feminism, and humanism. From the contradictions and correlations of these ideologies in each of the short stories it appears that the ideology of militarism, capitalism, and materialism became the dominant ideology that won by Harris Effendi Thahar. The dominance of militarism is depicted in *Anjing Bagus* dan *Romli Tidak Pulang*. The dominance of capitalism and materialism is illustrated in *Murtadin dan Istri, Kuitansi Dari Panti, Kredit Macet, Goyang, Tamu Den, and Menunggu Putra Reformasi*. Meanwhile, feminism and humanism became ideologies dominated by capitalism and materialism and depicted in *Tikus Gudang, Lelaki yang Kubenci, Kopi Pahit, Kebulatan Tekad, Sop Buntut, and Alamat Terakhir*.

Key Words: *ideology, short stories, contestation, domination, subaltern, Gramsci*

PENDAHULUAN

Membaca enam-belas cerpen karya Harris Effendi Thahar dalam kumpulan cerpen *Anjing Bagus* sama artinya membaca beraneka corak masalah individu manusia, keluarga, dan fenomena sosial yang bergulir dari waktu ke waktu dalam rentang tahun 1983 hingga 2002. Selama rentang tahun tersebut, khususnya era 1980-an hingga 1998, situasi sosial politik Indonesia didominasi oleh wacana yang cenderung menyuarakan kepentingan struktur yang berelasi kekuasaan (negara). Pada rezim Orde Baru, kekuatan struktur atas mampu mengontrol dan mempertahankan dominasinya terhadap struktur bawah yang diwakili oleh masyarakat sipil (*civil society*) dalam bentuk otoritas, *coercive* (paksaan), dan hegemoni. Alih-alih tentang *ke-Bhineka--an*, situs negara cenderung bersifat otoritarian dan militeristik yang berlebihan. Sementara pasca 1998, yang dikenal sebagai era Reformasi, situasi negara memasuki era demokrasi yang cenderung menggeser wacana dominasi negara ke wacana kebebasan yang memihak *civil society*.

Situasi negara pada era Orde Baru, pembangunan yang berkeadilan sosial menjadi menjadi salah satu dirkursus yang

digemborkan rezim ketika itu untuk menekan gejolak masyarakat. Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) menjadi salah satu sarana tindakan kekerasan simbolik yang dilakukan oleh negara. Pada tataran hegemoni yang telah menjadi *common sense*, sejatinya negara tidak perlu lagi mengerahkan *coercive state apparatus* untuk menghegemoni masyarakat, melainkan cukup menerapkan konsensus dalam praktik sosial. Di sinilah menunjukkan bahwa hegemoni tidak mengizinkan reduksi karya dan aktivitas kultural menjadi fenomena superstruktur. Hegemoni merupakan suatu proses yang terus menerus diperbarui, diciptakan kembali, dipertahankan, dan dimodifikasi (Faruk, 2015: 155—156).

Sebagai karya yang diproduksi pada era itu – Orba dan era reformasi – cerpen-cerpen dalam *Anjing Bagus* menjadi semacam sikap Harris Effendi Thahar terhadap situasi yang cenderung melanggengkan kekuasaan negara. Sebagai seorang cerpenis yang dalam perspektif Gramsci dianggap sebagai kelompok intelektual, Harris Effendi Thahar memegang peran sebagai penumbuh dan pengembang semangat perjuangan rakyat melalui produksi karya (wacana). Karya sastra (cerpen) selanjutnya menjadi situs kontestasi ideologi pengarang yang bisa saja bersifat hegemonik,

counter-hegemonic, dan resisten terhadap wacana dominan yang diproduksi oleh negara.

Kumpulan cerpen *Anjing Bagus* diawali oleh cerpen berjudul *Anjing Bagus* yang terbit di harian *Kompas*, 26 Mei 1996, atau dua tahun lima hari sebelum lengsernya Soeharto sebagai presiden RI ke-2. Pada cerpen kedua, petualangan imaji ditarik menuju tahun 1994. Berikutnya, bacaan melompat beberapa tahun di era 1980-an dan bolak-balik antara tahun 1990-an, 1980-an, dan berakhir di tahun 2000-an.

Tema yang beragam dalam antologi *Anjing Bagus* menunjukkan bahwa Harris Effendi Thahar tidak melewatkan begitu saja fenomena sosial dalam masyarakat. Kepekaan terhadap fenomena sosial inilah kemudian membangun sebuah situs bernama gagasan, opini, dan cara pandang Harris Effendi Thahar yang tidak terpisah dari konteks sosial (ideologi) yang melingkupinya. Merujuk pada tahun penciptaan masing-masing cerpen, yaitu 1983-2002, bayang-bayang ideologi masa orde baru memberikan pengaruh terhadap gagasan/cara pandang Harris Effendi Thahar yang mewujud pada cerpen-cerpen dalam *Anjing Bagus*. Hal tersebut bukanlah asumsi semata, sebab Eagleton (2006: 10) menyatakan bahwa karya sastra merupakan wujud persepsi, cara pandang tertentu dalam melihat dunia; dan karenanya, karya sastra memiliki hubungan dengan “mentalitas sosial” atau ideologi zaman yang sedang berlangsung pada saat karya tersebut diciptakan. Dalam hal inilah kemudian dunia gagasan Harris Effendi Thahar dapat dianggap bukan sekadar refleksi struktur kelas ekonomi, melainkan sebagai sebuah kekuatan yang mampu menggerakkan masyarakat.

Pergolakan konflik antara Syarif dan Raden Bagus dalam cerpen “*Anjing Bagus*” karena kaki Zaki, anaknya Syarif, digigit oleh

anjing milik Raden Bagus menampakkan akumulasi pertarungan ideologis antara si miskin Syarif dengan Raden Bagus sang bangsawan. Kepemilikan materi secara finansial yang menggunung menjadi jurang strata antara Syarif dan Raden Bagus yang enggan bersosialisasi dan menampik urusan yang remeh temeh. Sementara itu, urusan sosial, seperti rapat RT, menjadi urusan orang-orang seperti Syarif. Di sisi yang lain, semisal dalam cerpen “*Romli Tak Pernah Pulang*”, mempertontonkan kekuatan negara yang menerapkan represi kepada setiap orang yang diduga berafiliasi dengan luar negeri dan dianggap akan mengancam negara. Romli baru saja pulang dari Australia dan dihadang oleh petugas untuk ditanyai identitas. Petugas menelisik dan menduga Romli berkaitan dengan Fretilin, pemberontak di Timor-Timur, karena Australia adalah sarang Fretilin. Dari peristiwa itu Romli tidak pernah sampai di rumahnya.

Dari dua ilustrasi tersebut dapat menjadi sebuah petunjuk bahwa kumpulan cerita pendek “*Anjing Bagus*” berisi gagasan-gagasan Harris Effendi Thahar mengenai kontestasi ideologi antara ideologi yang hegemonik versus ideologi yang menggoyah *common sense*. Selain itu, kumpulan cerita pendek tersebut juga secara tidak langsung menunjukkan bahwa karya tersebut menjadi fakta interseubjektif dengan menempatkan pengalaman personal dalam karya sastra sebagai ruang aktualisasi dari sistem norma yang bersifat kolektif dan sekaligus menandakan bahwa karya sastra tidak lepas dari subjek penciptanya (Faruk, 2014: 90, 127). Ideologi menjadi topik permasalahan yang dibincangkan melalui kumpulan cerpen-cerpen dalam “*Anjing Bagus*”.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut, bagaimana

gambaran konstestasi ideologi dalam kumpulan cerpen *Anjing Bagus* karya Harris Effendi Thahar? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menginterpretasi ideologi-ideologi yang termuat dalam kumpulan cerpen *Anjing Bagus* karya Harris Effendi Thahar.

Penelitian ini menggunakan perspektif Antonio Gramsci mengenai hegemoni, ideologi, dan peranan intelektual. Secara umum, pandangan Gramsci bermuasal dari prinsip Marx mengenai material/kapital. Meskipun demikian, sejatinya Marx tidak pernah mendefinisikan ideologi yang berkaitan dengan *essense-appearance*. Bahkan, nama ideologi hampir seluruhnya tidak ada dalam tulisan-tulisan ekonominya (Larrain, 1996: 292). Dalam pandangan Gramsci, hegemoni merupakan hubungan antara kelas dengan kekuatan sosial. Lahirnya kelas hegemonik terjadi karena adanya persetujuan dari kekuatan dan kelas sosial lain dengan cara menciptakan sistem aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis (Simon, 2004: 19-22). Ideologi yang hegemonik tidak bergerak dan menyebar dengan sendirinya, melainkan digerakkan oleh organ intelektual. Gramsci (1971: 3-4) menyebutkan ada dua organ intelektual yang turut menyebarkan ideologi yang hegemonik, antara lain 1) intelektual organik yang menjalankan fungsi-fungsi organisasi, dan 2) intelektual tradisional yang merujuk pada kategori intelektual yang telah ada dalam masyarakat.

Dari pandangan tersebut, posisi Harris Effendi Thahar menjadi penting untuk dipertimbangkan. Dalam ruang sosial, Harris Effendi Thahar sebagai penulis dan akademisi berpeluang untuk meruntuhkan ideologi dominan dan sekaligus menggerakkan ideologi lain untuk melawan ideologi yang hegemonik. Gagasan-gagasannya dalam kumpulan cerita

pendek "*Anjing Bagus*" pada akhirnya dapat menjadi situs pertarungan ideologi, baik yang *counter* ideologi yang hegemonik, subordinatif, maupun mendukung ideologi yang hegemonik.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, menentukan objek material penelitian, yaitu cerpen dalam kumpulan cerpen *Anjing Bagus* karya Harris Effendi Thahar. Kedua, menentukan objek formal penelitian, yaitu ideologi, yang dianalisis menggunakan teori ideologi Gramsci. Ketiga, pengumpulan data dengan melakukan studi pustaka. Keempat, penelitian ini menggunakan metode CDA (*Critical Discourse Analysis*) yang menggunakan pendekatan bahasa. Metode ini dilakukan dengan cara mencari keterhubungan antara *linguistic practice* (teks), *discursive practice* (*discourse*) dan *social practice* (Fairclough: 1992:16). Selain itu, Thomson (dalam Hafizh, 2016: 133) juga mengatakan bahwa bahasa menjadi media dasar untuk memahami ideologi sebab bahasa berkorelasi dengan cara-cara bertindak sehingga melalui bahasa seseorang tidak hanya untuk dipahami, melainkan juga untuk dipercayai, dipatuhi, dan dihormati, serta dibedakan dengan yang lainnya. Dari bahasa pulalah ideologi kekuasaan menyatu dalam makna setiap ucapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan cerpen *Anjing Bagus* karya Harris Effendi Thahar berisi enam-belas judul cerpen dan dapat dikelompokkan berdasarkan tahun terbitnya, yaitu 1982—1989, 1993—1999, dan 2001—2002. Cerpen yang terbit pada tahun 1982-1989, antara lain *Tikus Gudang* (1982); *Lelaki yang Kubenci* (1986); *Kebulatan Tekad* (1987), *Kopi Pahit* (1988); dan

Tamu Den (1989); cerpen yang terbit pada tahun 1993—1999, antara lain *Oknum* (1993); *Orang Besar* (1994); *Goyang* (1994); *Murtadin dan Istri* (1998); *Kredit Macet* (1999), dan cerpen yang terbit pada tahun 2001—2002, meliputi *Kuitansi Panti* (2001), *Sop Buntut* (2002), dan *Alamat Terakhir* (2002). Cerita pendek tersebut selanjutnya akan dianalisis berkaitan dengan ideologi pada pembahasan berikut.

Metaforis Anjing dan Militer sebagai Bentuk Kegagalan Negara dalam Hegemoni

Harris Effendi Thahar mengemukakan bahwa kekuatan kapitalis dapat dengan mudah menggerakkan struktur-struktur yang berada di bawahnya (*subaltern*) agar tunduk dan patuh. Pertarungan struktur atas dengan *subaltern* tampak pada cerpen *Anjing Bagus* ketika tokoh Syarif menuntut Raden Bagus atas kelakuan anjingnya yang menggigit anak Syarif. Oleh pengarang, Syarif digambarkan sebagai ketua RT yang bekerja tanpa pamrih, guru, dan tukang perabot. Sementara, Raden Bagus menjadi representasi kaum elit yang tinggal di perumahan sekitar tempat tinggal Syarif.

Oleh pengarang, dua tokoh – Syarif dan Radeng Bagus – menjadi representasi pertentangan hierarki atas dengan posisi *subaltern*. Misalnya, ketika Raden Bagus secara nyata membandingkan kualitas dan harga makanan anjingnya dengan makanan anak Syarif.

“Pak RT tidak mempercayai saya ya? Coba tanya tetangga di sekitar ini. Pasti semua tahu bahwa anjing saya anjing mahal. Artinya anjing saya mesti dirawat dengan biaya khusus. Ya, untuk ke dokter hewan, ya makanannya. Mungkin lebih mahal dari harga makanan Zaki sehari-hari.” (Thahar, 2005: 9)

Dari kutipan di atas tampak bahwa perbedaan struktur atas dan bawah ditunjukkan dengan harga anjing mahal yang berkorelasi dengan mahalnya pula harga makanan untuk anjing itu yang jauh di atas harga makanan manusia. Anjing menjadi satu simbol status. Dengan perawatan yang mahal, tidak mungkin pemilik anjing adalah orang biasa dengan kapital kecil. Di sisi yang lain, anjing menjadi satu representasi penjaga yang mengamankan stabilitas situasi rumah tuannya. Ketika situasi tuannya terancam, maka anjing bertugas melindunginya. Dalam cerpen *Anjing Bagus*, Harris Effendi Thahar pada akhirnya menunjukkan bahwa kepemilikan kapital besar mampu menguasai struktur dengan jumlah kapital kecil sehingga posisi pemilik kapital yang lebih besar menjadi aman. Ini tampak pada peristiwa ketika Raden Bagus bertindak represif dengan cara memanggil polisi untuk mengamankan tokoh Syarif.

Tindakan represif sejatinya, dalam pandangan Gramsci, menjadi satu kondisi dimana kelas dominan mengambil tindakan kekerasan. Tindakan represif menjadi pilihan terakhir ketika “kepercayaan-kepercayaan populer” tidak lagi menjadi jembatan bagi struktur atas (pemimpin) dan *subaltern* (yang dipimpin) untuk saling berkorelasi.

“Jika kelas penguasa telah kehilangan konsensusnya, yaitu tidak lagi “memimpin” tetapi sekadar “dominan”, dan menggunakan kekuatan pemaksaan, ini menandakan bahwa massa besar telah kehilangan ideologi besarnya, dan tidak lagi percaya apa yang dulu mereka lakukan.” (Bannet, 1983: 199)

Tindakan represif itulah selanjutnya menjadi satu representasi ketidakmampuan *state* (negara) dalam mengontrol dan memelihara hegemoni melalui diskursus yang telah *common sense*. Dalam cerpen *Anjing Bagus*, tindakan represif tampak pada tindakan

penculikan yang dilakukan oleh militer terhadap tokoh Romli dalam cerpen *Romli Tidak Pernah Pulang* (hlm. 93—101).

“Sejak Romli dibawa ke posko keamanan di kecamatan, ia belum pernah pulang hingga kini. Telepon dan surat dari Brisbane Australia, juga tak pernah lagi menghubungi orangtuanya di kampung. Romli tidak pernah kembali, tak ada yang tahu persis di mana dia sekarang.” (Thahar, 2005: 101)

Tindakan represif menggunakan *apparatus* negara menjadi satu indikasi bahwa struktur atas memenangi pertarungan ideologi dalam struktur sosial, tetapi di satu sisi tidak mampu menghegemoni struktur bawah (*subaltern*) melalui kesadaran-kesadaran yang *common sense*.

Femenisme dan Kecemburuan

Harris Effendi Thahar juga mengungkapkan bahwa ideologi hegemonik tidak hanya terjadi para ruang yang bernama *state*. Tetapi, juga terjadi dalam struktur keluarga. Anggapan ini dilandaskan pada konsepsi bahwa keluarga berada pada struktur bernama *state*. Dalam cerpen *Tikus Gudang*, misalnya. Harris Effendi Thahar menggambarkan tindakan “represif” istri terhadap dominasi suami.

Tokoh istri dalam cerpen *Tikus Gudang* digambarkan sebagai “pemanfaat” barang-barang yang ada dalam gudang kantor milik suami dengan dalih penyelamatan agar tidak rusak. Tokoh istri dalam struktur hierarki kantor suami menempati posisi dianggap memiliki levelitas sama dengan suami. Dalam kondisi itu, Harris Effendi Thahar menggambarkan bahwa istri memiliki otoritas lebih tinggi dibandingkan penjaga gudang. Dengan otoritas tinggi itulah, tokoh istri kemudian menggunakan kuasanya, semisal sering

membawa kue, untuk memaksakan penjaga gudang agar mau memata-matai suaminya. Dari informasi yang diperoleh, pada akhirnya tokoh istri melakukan “represif” kepada sekretaris suami.

“... sekretaris kantor pingsang dicakar istri kepala kantor ketika kepala kantor yang menjadi atasan saya itu sedang keluar. Muka sekretaris itu cidera oleh beberapa goresan silet yang sengaja dibawa istri kepala kantor.” (Thahar, 2005: 127)

Tindakan “represif” dalam cerpen *Tikus Gudang* menjadi satu gambaran ada ketidakinginan tokoh istri untuk melepaskan dominasi laki-laki (suami) kepada perempuan lainnya. Artinya, ada keinginan tokoh istri untuk tetap mempertahankan dominasi laki-laki dalam struktur keluarga. Dalam pandangan feminisme menganggap bahwa keluarga patriarki berada dalam inti proses sistematis dominasi laki-laki, yang mereproduksi dominasi laki-laki di semua jalan hidup, antara lain pendidikan, di tempat kerja, dan dalam politik (Heywood: 2016: 385).

Lain hal dalam cerpen *Lelaki yang Kubenci*. Tokoh istri lebih mempertanyakan mengenai posisi suami yang selalu berada pada situasi yang bebas. Tidak seperti dirinya yang selalu berada dalam ranah keluarga, mengasuh anak, dan pekerjaan rumah tangga, yang ditambah lagi dengan usia yang menua.

“Sialan. Lelaki selalu saja seperti burung. Bebas terbang ke mana-mana ke luar sarangnya. Sedang aku semakin tersuruk di sarangku...” (Thahar, 2005: 57)

Ada keinginan dari tokoh istri untuk dapat keluar dari “sarangnya” agar seperti suami dan merasakan persamaan gender. Sebenarnya, ketidaksetaraan gender, dalam kacamata feminis sosialis, merupakan konsekuensi dari

sistem kelas, yakni kapitalisme (Heywood: 2016: 386). Namun pada akhirnya, tetap saja tokoh istri menerima suami, “*Kudengar anak-anak tetangga menyanyi bersama dengan iringan gitar: “Benci.... benar-benar cinta...”*” (Thahar, 2005: 58)

Dalam cerpen *Kopi Pahit*, tokoh istri adalah pekerja kantoran yang harus berangkat kerja pagi-pagi dengan meninggalkan anak-anaknya sebelum bangun. Suatu waktu, tokoh istri tidak berangkat kantor sehingga tokoh suaminya yang menyiapkan urusan rumah tangga. Mereka tidak bertegur sapa secara lisan, melainkan dalam kertas-kertas berisi luapan marah. Hingga suatu waktu, pihak kantor istrinya datang ke rumah meminta tanda tangan gaji tokoh istri. Tanpa diduga, tokoh istri dengan semangat, meski masih pucat, menerima tamu dari kantor, dan keesokan harinya ke kantor.

“Tidak enak rasanya, berkurung terus,” sambung istrinya (Thahar, 2005: 36)

Kutipan di atas menjadi satu representasi bahwa tokoh istri menginginkan kesepadan level dengan suami dalam pekerjaan dan ekonomi. Selama pertengkaran tidak ada sekali pun perkataan saling meminta maaf. Pada akhirnya, istri meminta maaf dalam secarik kertas.

“... Lelaki itu yakin istrinya telah berangkat ke kantor duluan. Seperti biasa, lelaki itu langsung mengeuk kopi sebelum sempat gosok gigi. Ia terkejut, karena kopi itu ternyata pahit tanpa gula. Matanya menangkap secarik kertas yang bertuliskan: “maaf, gula habis”.

Lelaki itu tidak marah, tersenyum sendiri membaca kata-kata maaf itu. Si sulung telah berdiri di pintu kamar makan dan menatap ke arahnya.

“Mengapa papa tersenyum-senyum?”

“Secangkir kopi pahit,” jawab lelaki itu

sambal menghabiskan isi mangkuk proseleksi itu.” (Thahar, 2005: 37)

Materialisme, Feodalisme, hingga Humanisme

Diskursus mengenai material/kapital tidak dapat dilepaskan dari konsep hegemoni Gramsci. Basis dari konsep Gramsci adalah Marx dan hal ini menandakan bahwa Gramsci tidak lepas dari ide-ide Marx mengenai kapital, tetapi konsep dari Marx bukanlah bersifat *strait-jacket* –jubah (Simon, 2004: xxiii)

Harris Effendi Thahar mengungkapkan materialisme dalam cerpen *Goyang*. Tokoh Doktor Jambek adalah seorang pimpinan universitas yang memiliki pegawai bernama Doktorandus Sarmen di bagian humas. Suatu ketika Doktor Jambek memanggil Doktorandus Sarmen ke kantornya dan ditanyai mengenai ketidakhadirannya pada acara buka puasa bersama yang dihelat oleh Doktor Jambek. Sebenarnya itu semua adalah kelakuan Doktorandus Sarmen agar Doktor Jambek lekas memberikan THR. Motif ekonomilah yang mendasari rencang Doktorandus Sarmen.

“Tidak. Tunggu sebentar,” kata Doktor Jambek sambil membuka laci dan mengeluarkan kuitansi. “Tanda tangani tunjangan hari raya Lebaranmu. Tulis angkanya sebanyak gajimu sebulan. Ingat, hanya kamu dan sekretaris kamu yang dapat THR. Orang lain tidak usah kamu pikirkan karena dana tidak ada.

....

“Ini karena saya tak ikut berbuka semeja dengan Bapak kemarin di Goyang Lidah bukan?”

“Kok kamu tahu?”

“Ya, tahu *dong*. Pemilik restoran itu yang menelepon saya. Di teman saya, Pak. Biasanya kalau saya berhasil banyak menggaet pejabat-pejabat melaksanakan hajjat berbuka bersama di restorannya, saya dapat persen dan hadiah lebarah.”

“Kamu dapat komisi?”

“Sepuluh persen,” ujar Sarmen sambil beridri dan meninggalkan ruang Doktor Jambek.

“Jadi kamu yang menelepon...”, tidak jadi diteruskan Doktor Jambek karena Saermen telah menghilang di balik pintu. (Thahar, 2005: 17)

Dalam cerpen *Murtadin dan Istri*, Harris Effendi Thahar mengungkapkan dominasi materialisme melalui tokoh Murtadin yang digambarkan sebagai sosok yang “reformis”. Tokoh Murtadin tidak ingin dipanggil *Murtad*, atau dengan yang lainnya, kecuali Bung Jack. Ia beralasan itu nama barat. Meskipun suka dipanggil dengan panggilan kebarat-baratan, tokoh Murtadin juga berlagak berpihak dengan ketimuran dalam hal ucapan. Di sisi yang lain, tokoh Murtadin juga tidak suka jawaban yang diplomatis, alias jawaban pura-pura, seperti budaya Orde Soeharto. Tokoh Murtadin mencoba mengambil kesempatan untuk mendirikan partai di pada masa transisi dari Orba ke era reformasi. Namun, pada ujung-ujungnya tokoh Murtadin mengirimkan istrinya kepada tokoh aku untuk meminta uang.

“... Saya berusaha bersikap biasa, lalu membuka amplop surat itu dan membaca: “Merdeka! Tolong Bung bantu saya uang Rp100.000, berikan pada istri saya yang membawa surat ini. Perjuangan kita belum selesai. Kita memerlukan dialog nasional Salam, Jack Murtadin.” (Thahar, 2005: 73)

Selanjutnya, dalam cerpen *Kredit Macet* terungkap bahwa materialisme tampak pada tokoh Tanameh yang berprofesi sebagai rentenir dan bendahara panitia pembangunan masjid. Dipandang dari kepemilikan kapital, tokoh Tanameh berada pada posisi lebih tinggi daripada Guru Tapa, guru yang dipindah karena penggelapan uang dan menjadi

sekretaris panitia pembangunan masjid. Melalui dua tokoh inilah kemudian Harris Effendi Thahar mengangkat materialisme sebagai pokok perdebatan.

Pada sekali waktu Guru Tapa meminjam uang kepada Tanameh dan berjanji mengembalikan segera setelah berhasil menjual tanah. Hanya saja selama Guru Tapa tidak ada di rumah karena urusan tanah, selama itu pula Tanameh berada di rumah Guru Tapa bersama Ros, istri Guru Tapa. Materialisme (kapitalisme) dalam cerpen *Kredit Macet* berdampak pada Ros yang harus menggadaikan dirinya kepada Tanameh.

Sementara, cerpen *Kuitansi dari Panti* mengungkap materialisme berkedok santunan dan sedekah yang digambarkan melalui tokoh anak-anak panti. Mereka selalu mendatangi rumah tokoh aku untuk meminta santunan/sodakoh dengan selalu menyodorkan kuitansi. Aktivitas itu menjadi rutinitas. Hingga suatu saat, anak-anak panti itu datang ke rumah tokoh aku, tetapi pada akhirnya tokoh aku tidak menemui mereka.

“Yang lelaki agaknya sudah balig dan bercelanan panjang seragam sekolah, kumal, merobek kuitansi setelah terlebih dulu menulis angka nominal dan meampirkan secaraik kertas kecil. Kedua lembar kertas itu disorongkan ke bawah daun pintu hingga menjulur ke dalam. Saya mengambilnya setelah mereka pergi dan menutup kembali gerbang pagar. Di kuitansi itu tertulis angka sepuluh ribu. Di kertas lain tertulis, “Nanti sore kami datang lagi.” (Thahar, 2005: 51)

Dalam hal feodalisme, Harris Effendi Thahar mengungkapkannya dalam cerpen *Kebulatan Tekad*. Dalam cerpen ini, feodalisme hadir dalam tokoh ibu. Tokoh ibu mengharapakan anak laki-lakinya segera menikah dengan perempuan Padang. Hanya saja anak

laki-lakinya tidak sepakat dengan pandangan tokoh ibu.

“Ia pasti materialistis. Itu bukan keturuna kita. Sejak dari moyangmu, sampai keluarga ibu, semuanya turunan *ambtenaar*. Kita orang-orang bertangan halus, nak. Kau menyesal kelak.”

“Sekarang bukan zaman feodal, Ibu,” bantahku.

“Kau belum pernah merasakan, betapa orang-orang seperti mereka bermental *inlander*.”

“Ibu, mengapa sebut-sebut *inlander*, bukankah kita pribumi asli?”

(Thahar, 2005: 20)

Feodalisme dalam cerpen *Kebulatan Tekad* mendapatkan tantangan dari anak laki-lakinya yang lahir di era jauh setelah penjajahan.

“Betul kau mau kawin cepat?”

“Entahlah Ibu. Mungkin Ibu akan kecewa kalau aku boleh mengusulkan seorang gadis priyayi di Jawa sebagai calon mantu Ibu.”

“Oh, Tuhan. Tidak, itu tidak boleh terjadi. Kau akan sengsara kelak sepeninggal ibu. Di sana perempuan hanya *nunut* suami. Kau tidak bisa itu. Kau mesti banyak dibantu mencarikan jalan, bahkan untuk memikirkan mana yang baik. Kau telah terbiasa sejak kecil tak lepas dari gendongan ibu. Di tanah Minang ini, ibu adalah segala-galanya.”

“Tidak ibu. Ibu keliru. Justru di Jawa, perempuan telaten mengurus suaminya. Maksudku, seperti ibu mengurus bapak dan kami.”

(Thahar, 2005: 25)

Pada akhirnya perdebatan itu berakhir dengan manikahnya anak laki-laki tokoh ibu dengan gadis Jawa tanpa sepengetahuan ibunya. Sementara, hingga tokoh ibu meninggal, perihal pernikahan itu tidak juga kunjung diberitahukan kepada tokoh Ibu.

Dalam hal humanisme, Harris Effendi Thahar mengungkapkannya dalam cerpen *Sop Buntut* dan *Alamat Terakhir*. Dalam cerpen *Sop Buntut*, tokoh Ajo Badie, seorang tramtib, menerima uang dua setengah juta dari tokoh Wong Kanciang, pemilik warung sup buntut yang menempati trotoar jalan. Ajo Badie hidup serba kecukupan. Hingga suatu waktu datang kepokannya meminjam uang untuk membayar sekolah. Tetapi, Ajo Badie berkelindan tidak punya uang. Keponakannya itu akhirnya tewas dikeroyok massa karena mencopet. Peristiwa itu memicu perbincangan antara Ajo Badie dengan anak-anaknya.

“Di Jakarta, biasanya dibakar hidup-hidup oleh massa. Itu *shock therapy* namanya. Biar mereka kapok.”

“Tapi Pa, namanya maling, rampok, toh tidak pernah habis. Malah semakin banyak bukan?” debat Eno. “Lagi pula, pejabat yang maling, korupsi, terima sogok, memeras rakyat, justru dibiarkan hidup aman.”

(Thahar, 2005: 107)

Kutipan di atas terdapat perdebatan mengenai etika hidup dan ketidakadilan hukuman terhadap pelaku kejahatan. Sementara, di akhir kisah, tokoh ibu dari anak yang dimassa, mengerahkan segala daya upaya untuk menolong anaknya agar tetap hidup, “*Biar. Mati pun saya tidak apa-apa, asal anak saya tetap hidup*” (Thahar, 2005: 109)

Sementara, dalam cerpen *Alamat Terakhir*, Harris Effendi Thahar mengungkap humanisme dalam sebuah perilaku kekinian terhadap para manula yang berupa menitipkannya ke panti-panti jompo. Meskipun dalam cerpen *Alamat Terakhir* disebutkan bahwa tokoh Opa Irfan berkendak sendiri untuk tinggal di panti, sejatinya Harris Effendi Thahar mendebatkan humanisme generasi

sekarang. Apalagi dengan menyebutkan bahwa panti yang ditempati merupakan panti kelas eksekutif berkamar sendiri-sendiri dan dijaga oleh dokter selama 24 jam non-stop (Thahar, 2005: 130). Di akhir kisah, tokoh Opa Irfan meninggal justru setelah berjumpa dengan anaknya.

SIMPULAN

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa kumpulan cerpen *Anjing Bagus* menguraikan beberapa ideologi, antara lain militerisme, kapitalisme, materialisme, feodalisme, feminisme, dan humanisme. Dari pertentangan dan korelasi dari ideologi-ideologi tersebut dalam masing-masing cerpen menunjukkan bahwa ideologi militerime, kapitalisme, materialisme menjadi ideologi dominan. Dominasi militerisme digambarkan dalam cerpen *Anjing Bagus* dan *Romli Tidak Pulang*. Dominasi kapitalisme dan materialisme tergambar dalam cerpen *Murtadin dan Istri*, *Kuitansi Dari Panti*, *Kredit Macet*, *Goyang*, *Tamu Den*, dan *Menunggu Putra Reformasi*. Sementara, feminisme dan humanisme menjadi ideologi yang terdominasi oleh kapitalisme dan materialisme dan tergambar dalam cerpen *Tikus Gudang*, *Lelaki yang Kubenci*, *Kopi Pahit*, *Kebulatan Tekad*, *Sop Buntut*, dan *Alamat Terakhir*.

Dalam hal kaitannya dengan subjek penulis, beragam ideologi yang dipaparkan dalam kumpulan cerita pendek "*Anjing Bagus*" menjadi ruang konstestasi gagasan ideologi individu penulis yang belum tentu merefleksikan dukungan terhadap ideologi dominan. Untuk mengetahui kecenderungan ideologi penulis diperlukan penelitian lebih lanjut terkait subjek pengarang.

DAFTAR PUSTAKA

Bennet, Tony cs. 1983. *Culture, Ideology, and Social Process*. London Bastford Academic

and Education, Ltd., bekerja sama dengan Open University Press.

Eagleton, Terry. (2006). *Marxism and Literary Criticism*. London: Tylor and Francis e-Library.

Fairclough, Norman. 2003. *Analysing Discourse*. New York: Roudledge.

Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gramsci, A. 1971. *Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci*. (Q. Hoare & G. N. Smith, Eds.), Lawrence & Wishart (1st ed.). London: Lawewnce and Wishart

Hafizh, M. Al. 2016. *Identifikasi Ideologi dan Pola Relasinya Dalam Novel-Novel Jacqueline Woodson*. *Atavisme*, 19(2), 130–147. Diunduh dari <http://atavisme.web.id/index.php/atavisme/article/view/226>

Heywood, A. 2016. *Ideologi Politik: Sebuah Pengantar (I)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Larrain, George. 1996. *Konsep Ideologi (The Concept of Ideology)*. Terj. Ryadi Gunawan). Yogyakarta: LKPSM.

Simon, R. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci (Gramsci's Political Thought)*, cetakan IV. Yogyakarta: Insist bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.

Thahar, Harris Effendi. 2005. *Anjing Bagus*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas